BAB 11

NAHDLATUL ULAMA

DALAM usaha manusia untuk mensosialisasikan suatu nama sebuah lembaga, organisasi dan lain sebagainya, adalah pada dasarnya ada upaya dan usaha –organisasi dan lembaga tersebut semaksimal mungkin untuk dapatnya memberikan penjelasan dan informasi secara transparansi dan nyata, sehingga pada gilirannya akan mudah disampaikan dan jelas untuk diterima.

Begitu pula dengan kaitannya memahami Nahdlatul Ulama sebagai organisasi tersebar di Bumi Nusantara ini, maka diperlukan seperangkat pengertian, pemahaman tentang arti Nahdlatul Ulama itu sendiri dan sekilas tentang sejarahnya.

Karena itulah pada bab ini akan dibahas tentang pengertian dan sekilas sejarah Nahdlatul Ulama.

A. PENGERTIAN DAN SEKILAS SEJARAH NAHDLATUL ULAMA (NU)

Sesuai dengan anggaran dasar Nahdlatul Ulama pasal I ayat 1 tentang nama, bahwa jam'iyah ini bernama Nahdlatul Ulama' disingkat dengan NU, yang merupakan sebutan populer di kalangan masyarakat. Secara etimologi (bahasa), bahwa kata Nahdlatul Ulama terdiri dari dua kata, yaitu Nahdhah dan Ulama. Nahdhah (نَهْضَةٌ), adalah kata benda yang mempunyai arti kebangkitan, ia berasal dari kata kerja (نَهَضَ) yang artinya bangkit atau bangun, sedangkan kata ulama adalah bentuk jama'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(plural = Inggris) dari kata tunggal (mufrad = bahasa Arab) "a-lim" yang artinya para cendekiawan, cerdik pandai, intelek, ilmu-wan dan lain sebagainya yang merupakan kata sinonim. Jadi kata Nahdlatul Ulama berarti kebangkitan para cendekiawan dan sejenis makna tersebut di atas. Akan tetapi dalam kamus seharian orang-orang NU yang cukup populer di kalangan masyarakat, kata Nahdlatul Ulama cukup diterjemahkan dengan makna ke-bangkitan ulama (Ulama NU).

Sedangkan Nahdlatul Ulama secara terminology, adalah ge-rakan dan kebangkitan yang dilaksanakan oleh para ulama nah-dliyin (NU), yang baraqidah menurut Ahlussunnah wal Jama'ah dan mengikuti salah satu madzhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.

Gerakan dan kebangkitan yang dilaksanakan oleh para ulama nahdliyin tersebut karena dilatarbelakangi dengan pengalaman yang ada, bahwa para ulama Ahlussunah wal Jama'ah telah melihat adanya kongres-kongres Al-Islam (kongres khilafah) Indonesia dikuasai oleh golongan anti madzhab yang sering disebut sebagai golongan wahabi dan dalam tahun 1925 mereka mendengar bahwa kongres-kongres Al-Islam Indonesia itu telah memutuskan hendak mengirim tokoh-tokoh yang beraliran Wahabi sebagai wakil umat Islam Indonesia di Kongres Islam sedunia yang akan diadakan di Hijaz pada tahun 1926. Kejadian ini rupanya sangat mencemaskan ulama-ulama Ahlussunnah wal Jama'ah karena tidak satupun yang diajak serta atau dipilih sebagai anggota utusan.

Kecemasan yang terjadi ini menjadi salah satu alasan para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah untuk bangkit mengadakan sua-tu pertemuan para alim Ulama terkemuka di Surabaya pada tang-gal 16 Rajab 1344 H, atau bertepatan tanggal 31 Januari 1926 M. Pertemuan yang merupakan peristiwa amat penting dalam sejarah Islam ini dipimpin langsung oleh KH Hasyim Asy'ari dan KH Abdul Wahab Hasbullah, dengan dihadiri oleh KH Bisri Syamsuri (Denanyar Jombang), KH Asnawi (Kudus), KH Ma'-shum (Lasem), KH Ridwan (Semarang), KH Nahrawi (Malang),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH Alwi Abdul Aziz, KH. Abdul Halim (Leuwimunding Cirebon), KH Munthaha (Madura), KH Dahlan (Kertosono), dan KH Abdullah Fawih (Gresik).

Dari pertemuan tersebut telah berhasil disepakati dua masalah pokok:

1. Membentuk Komite Hijaz untuk mengutus delegasi tersendiri ke Kongres Islam sedunia. Adapun delegasinya ini terdiri dari KH Abdul Wahab Hasbullah dan Syekh Ghonain al-Amir al-Misri.
2. Melahirkan suatu organisasi yang diberi nama Nahdlatul Ulama yang artinya kebangkitan para ulama.

Susunan pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang pertama.

a. Pengurus Syuriah

Rois Akbar	: KH Muhammad Hasyim Asy'ari
Wakil Rois Akbar	: KH Dahlan
Katib Awwal	: KH Abdul Wahab Hasbullah
Katib Tsani	: Abdul Halim
A'wan	: KH Alwi Abdul Aziz, KH Ridwan KH Said, KH Bisri Syamsuri KH Abdullah Ubaid, KH Nahrawi KH Amin dan KH Masyhuri
Mustasyar	: H. Raden Asnawi Kudus, KH Ridwan Semarang, KH Sidogiri, KH Hari Doro Munthaha Bangkalan, KH Ahmad Danaim Al-Misri, dan KH Raden Hambali.

b. Tanfidziyah : H. Hasan Gipo

Presiden	: H. Hasan Gipo
Penulis	: Muhammad Shidiq SugengYudiwiro
Bendahara	: H. Burhan
Komisaris-komisaris	: H. Shaleh Syamil, H. Ihsan, H. Nawawi, KH Dahlan Abdul Qahar, dan Mas Mangun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping keputusan di atas, bahwa Nahdlatul Ulama pada awal didirikan bukanlah bergerak untuk tujuan politik, akan tetapi tujuan sosial keagamaan, Namun pada perkembangan selanjutnya ternyata berubah dan terjun dalam bidang politik. Kemudian sekarang kembali lagi ke khithah 1926 berdasarkan keputusan Muktamar NU ke-27 di Situbondo (JawaTimur) artinya sekarang NU bukan lagi partai politik, melainkan sebagai organisasi sosial Dan sejak Muktamar NU ke-21 di Situbondo maka asas Nahdlatul Ulama adalah Pancasila. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id